**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa merupakan sarana manusia untuk berkomunikasi. Dengan begitu, bahasa mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan berinteraksi dengan sesamanya sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antar manusia satu dengan lainnya. Dalam berkomunikasi, menurut Hendrikus (1991:40) manusia melakukan proses pengalihan makna antar pribadi atau tukar menukar berita dalam sistem informasi, dengan demikian manusia seharusnya menggunakan bahasa yang santun, karena dalam proses komunikasi tidak hanya satu pihak yang terlibat. Dengan berbahasa santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati mitra tutur sehingga proses komunikasi bisa berjalan dengan lancar. Sebenarnya santun tidaknya tuturan dapat diketahui dari pilihan kata dan gaya bahasanya.

Dalam tuturan Bahasa Indonesia, sebenarnya tuturan sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengundang ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini perlu dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi. Pelanggaran-pelanggaran dalam berbahasa secara santun sering terjadi dalam kehidupan manusia. Baik lingkup formal maupun nonformal. Terlebih di Sekolah Menengah Atas yang merupakan lingkungan pendidikan masih sering dijumpai kesalahan atau penyimpangan dalam berbahasa santun. Hal itu dapat dilihat dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, keterampilan berbicara tentu sangat diperlukan karena setiap siswa/siswi harus dapat berbicara dengan baik agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan lancar. Selain itu berbicara juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai setiap siswa/siswi terlebih dalam pelajaran bahasa Indonesia maupun pelajaran lainnya. Dalam proses belajar mengajar, tentunya kesempatan berbicara diberikan kepada siswa/siswi lebih banyak, dibandingkan waktu di Sekolah Dasar atau Menengah Pertama. Kegiatan Pembelajarannya pun banyak yang berhubungan dengan berbicara, seperti berdiskusi, debat, wawancara, mengungkapkan atau menyanggah gagasan dan sebagainya. Di lihat dari hal tersebut terlihat pentingnnya keterampilan berbicara bagi siswa/siswi.

Salah satu permasalahan yang ditemukan dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan keterampilan berbicara yakni diskusi. Menurut Tarigan (2008:40) Pada hakikatnya diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan masalah dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok. Akan tetapi, pada kenyataannya sering muncul penggunaan bahasa-bahasa yang kurang santun dalam mengemukakan atau menyanggah gagasan. Apalagi dalam lingkup pembelajaran, tentu banyak siswa/siswi dengan latar belakang dan budaya yang berbeda, jadi sering di jumpai penggunaan bahasa yang dikira santun oleh penutur tetapi justru sebaliknya oleh mitra tutur.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan 2 guru mata pelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran terutama ketika berdiskusi, masih sering dijumpai kesalahan atau penyimpangan dalam berbahasa. Ketika kegiatan diskusi dimulai ternyata masih banyak yang tidak memperhatikan kesantunan berbahasa. Meskipun ada beberapa yang memperhatikannya. Didalam proses diskusi biasanya terdapat dua kelompok yakni yang menyajikan masalah yang akan dibahasa dan yang menanggapi (peserta diskusi). Kenyataannya kedua kelompok ini justru kurang saling menghargai. Masih banyak dijumpai tuturan yang tidak santun, bahkan ada yang berupa sindiran, ejekkan atau bantahan yang kasar dan membuat diskusi tidak berjalan dengan semestinya forum formal.

Dari hasil pengamatan di SMA Negeri 7 Pinrang, sekolah ini dapat digunakan sebagai objek penelitian. Siswa/siswi masih sering menggunakan bahasa yang tidak santun ketika terjadi proses diskusi, diskusi merupakan keterampilan berbicara yang harus dikuasai oleh siswa/siswi, karena berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Namun, penelitian yang akan dilakukan cenderung ke siswa kelas XI, hal ini dikarenakan ketidaktahuan tata cara berdiskusi yang santun dan tuturan yang santun.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kepatuhan prinsip kerja sama Grice yang dituturkan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 7 Pinrang dalam kegiatan diskusi kelompok?
2. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang dituturkan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 7 Pinrang dalam kegiatan diskusi kelompok?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan kepatuhan prinsip kerja sama Grice yang dituturkan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 7 Pinrang dalam kegiatan diskusi kelompok.
2. mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang dituturkan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 7 Pinrang dalam kegiatan diskusi kelompok.
3. **Manfaat Penelitian**.
4. Manfaat Teoretis

Penelitian ini menjadi bahan bacaan untuk lebih memahami bidang pragmatik khususnya mengenai Prinsip Kerja Sama Grice. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian bidang pragmatik lainnya.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara, khususnya berbahasa secara santun dalam proses komunikasi di lingkup formal (pembelajaran) serta memberikan gambaran mengenai diskusi yang lebih baik.